

**PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEMUDA
DI RUMAH TAHANAN NEGARA (RUTAN) PURWODADI 2010**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian dari Tugas Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Prodi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)**

Disusun Oleh :

Sopiyatun

G000 060 050

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2001**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bentuk kegiatan yang penting dalam kehidupan manusia, bahkan mutlak diperlukan, karena melalui jalur pendidikan, manusia akan berwatak dari apa yang diperolehnya sebagai hamba Allah SWT yang lemah. Usaha ini akan membentuk jiwa kepribadian yang utama menurut ajaran Islam serta untuk membina perkembangan fisik baik lahir maupun batin.

Pendidikan juga merupakan proses yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang melalui pelatihan daya dan potensinya, termasuk daya dzikir dan nalarnya. Sebagai konsekuensinya pendidikan merupakan tanggungjawab individu, masyarakat, dan Negara. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 setiap warga negara berhak mendapat pendidikan tanpa terkecuali (1). Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya(2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (3). Tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan manusia tidak akan mengalami kemajuan dan perkembangan. Sehingga maju mundurnya dan baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan bangsa itu sendiri.

Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya disekolah saja, tetapi dalam kenyataanya pendidikan

berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Islam juga menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup. Mengingat akan pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan dimulai sejak lahir sampai ajal tiba (meninggal dunia). Ini sesuai dengan hadits Nabi SAW:

أَطِّبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِيِّ إِلَى الْحَدِّ

“Tuntutlah ilmu dari lahir (ayunan) hingga ke liang lahat” (HR. Abdil Barritu).

Azas pendidikan seumur hidup ini merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinue, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, nonformal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, disekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai kita meninggal dunia. Seperti halnya pendidikan di Rutan Purwodadi, pendidikan di sana tergolong pada pendidikan yang berlangsung di luar sekolah (nonformal) yaitu pendidikan yang berlaku sepanjang hayat. Baik pendidikan yang mempelajari tentang ilmu umum maupun ilmu keagamaan (pendidikan Islam).

Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang berupa bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Untuk membangun kepribadian muslim pendidikan Islam mempunyai porsi yang lebih besar di bandingkan dengan pendidikan umum. Hal ini karena dalam pendidikan Islam, sifatnya halus sekali yaitu berkaitan dengan soal-soal kepercayaan dan keyakinan

yang dimiliki setiap individu merupakan salah satu sikap jiwa yang lebih bersandar pada hidayah Allah SWT bukan semata-mata hasil ikhtiar manusia saja.

Pendidikan Islam ini berguna untuk memperkuat mental, moral dan kepribadian serta memperkuat keyakinan dalam beragama. Supaya agama dapat menjadikan kendali dan tolok ukur seseorang dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu hendaklah pendidikan Islam itu dilaksanakan sedini mungkin. Diharapkan juga dengan pendidikan Islam ini dapat menumbuhkan anak yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang mulia, serta taat kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu peran orang tua sangat besar sekali dalam hal ini.

Berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembentukan kepribadian dan proses tersebut dimulai dari lingkungan keluarga (Hasbullah, 1999: 127). Keluarga adalah sekolah pertama bagi individu untuk mengenal dan mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan.

Pengetahuan tidak hanya di temukan di lingkungan sekolah (formal) tetapi juga ditemukan di luar sekolah (nonformal). Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sebagaimana tertera di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab IV pasal 13, yaitu:

1. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
2. Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Pada usia remaja/pemuda merupakan masa transisi atau masa peralihan. Pada masa tersebut akan dijumpai berbagai masalah yang mengantar mereka menjadi dewasa. Pada masa peralihan tersebut akan terjadi proses pematangan intelektual, seni, spiritual dan jasmani. Pada masa ini mereka masih mencari jati diri. Saat menghadapi keraguan pada dirinya, gejala emosi akan timbul pada diri mereka. Mereka akan mengalami tekanan jiwa serta kebingungan dalam mencari panutan. Pada masa ini mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan disekitar. Lingkungan sekitar mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku pemuda, baik itu perilaku yang positif maupun negatif. Tidaklah cukup ketika para pemuda hanya memperoleh pendidikan formal saja. Disinilah letak pentingnya pendidikan nonformal bagi para pemuda. Dari pendidikan ini para pemuda akan mendapatkan bimbingan langsung dari orang-orang yang ada disekitarnya, yakni dari orang tua, guru ngaji ataupun orang-orang dewasa yang ada disekeliling mereka.

Adanya perkembangan arus globalisasi dewasa ini akan memberikan banyak dampak bagi para remaja, baik dampak positif maupun negatif. Disinilah pendidikan, baik formal maupun nonformal mempunyai peranan penting dalam menghadapi perkembangan arus globalisasi yang begitu pesat. Dampak yang paling ditakutkan dari arus globalisasi adalah munculnya budaya sekularistik yang melahirkan tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Hal-hal tersebut akan semakin menampakkan sikap ego dan individualis serta melahirkan sikap beragama yang sinkretistik. Yaitu paham agama yang menganggap semua agama sama dengan bertumpu pada doktrin. Hal ini akan menyebabkan lunturnya konsistensi terhadap nilai-nilai agama yang dianut.

Adanya perilaku menyimpang tersebut merupakan suatu ancaman yang nyata terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan atau keteraturan sosial maupun

individual dan merupakan ancaman riil potensial bagi berlangsungnya ketertiban. Cara pencegahan dan pengendalian kejahatan adalah dengan menggunakan hukum pidana yang sanksinya berupa penindaan dari pihak yang berwajib, serta sanksi sosial dari masyarakat. Pemberantasan kejahatan perlu mendapatkan penanganan yang serius. Untuk itu perlu adanya tempat atau lembaga untuk pembinaan bagi mereka yang melakukan perilaku menyimpang seperti lembaga pemberdayaan manusia atau sering disebut juga dengan Lembaga Pemasarakatan (LP) dan Rutan (Rumah Tahanan Negara).

Disitulah merupakan tempat tinggal atau tempat bagi para narapidana memperoleh pendidikan, bimbingan yang berada dibawah pengawasan serta pengelolaan Kementerian Hukum dan HAM. Disini mereka juga akan mendapat pelatihan. Pelatihan tersebut dilaksanakan guna memberikan bimbingan ketrampilan kerja bagi para narapidana yang merupakan langkah tepat sebagai solusi dalam mengembalikan mereka ke masyarakat dan dunia kerja. Pelatihan ini juga sebagai upaya mengangkat derajat mereka agar setelah selesai masa pidananya dapat bekerja dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum lagi.

Hal diatas serupa dengan apa yang telah dilakukan di Rumah Tahanan Purwodadi para narapidana disana mendapat pembinaan. Pembinaan tersebut dibagi menjadi dua program, yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Kepribadian lebih diarahkan pada pembinaan watak dan mental narapidana. Yang dimaksud dengan watak disini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya (Suharso dkk., 2005: 636). Sedangkan mental adalah keadaan individu atau sosial yang bergantung pada suatu masalah. Keadaan disini lebih ditekankan pada keadaan batin atau kejiwaannya (Suharso dkk., 2005: 434).

Untuk membentuk watak ataupun mental para narapidana di Rutan Purwodadi, pihak pengelola rutan memberikan pembinaan kerohanian seperti, tuntunan sholat, kajian tafsir dan hadits, membaca Iqra' dan Al-Qur'an, pendidikan Fiqih dan Akhlak yang dilaksanakan dalam seminggu empat kali yaitu hari senin sampai dengan hari kamis.

Sementara itu, pembinaan kemandirian diarahkan pada pemberian bekal keterampilan dan pengembangan bakat bagi narapidana. Program ini dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan pelatihan kerja diantaranya adalah keterampilan pertukangan kayu, pembuatan paving blok, jasa pencucian kendaraan bermotor, potong rambut, sablon serta membuat souvenir yang terbuat dari barang bekas (kardus) yang dibentuk guci dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar narapidana dapat kembali berperan di masyarakat sebagai warga yang mandiri, bebas dan bertanggungjawab.

Setiap kegiatan pembinaan, ada petugas Pembina. Petugas pembina mempunyai peran yang sangat penting, misalnya ia berperan sebagai instruktur pembina yang mengajarkan, mengawasi serta menentukan pembinaan paling tepat untuk narapidana yang bersangkutan dan juga perkembangan tingkah lakunya. Sebagai konsekuensi atas pekerjaannya itu narapidana mendapatkan upah atau premi (insentif karya narapidana) yang pemberiannya secara normatif sebesar setengah atas keuntungan dan paling sedikit adalah Rp. 2000,00 per hari kerja.

Dengan demikian, pembinaan narapidana sebagai wujud perbaikan tingkah laku narapidana agar kelak dapat diterima kembali ke masyarakat dan tidak mengulangi tindak pidananya telah terwujud. Salah satunya dengan bentuk kegiatan pembinaan narapidana dengan pelatihan kerja dan keterampilan. Selain itu mereka juga mendapatkan pendidikan kerohanian yang berupa ceramah. Ceramah adalah salah satu bentuk kegiatan nonformal

dalam mempelajari dan mendalami ajaran Islam dibawah bimbingan seorang Ustadz yang bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar agama pada para tahanan dan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Disitulah para pemuda tersebut masuk di dalamnya. Biasanya ceramah semacam ini menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi, pendidikan Fiqih, pendidikan Akhlak dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan sekilas pada pendidikan Islam bagi pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi”**.

B. Penegasan istilah

Penegasan istilah dikemukakan untuk menghindari terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami setiap istilah yang penulis gunakan, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (UUD RI Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan nonformal, menurut the South East Asian Ministry of Education Organization (SEAMEO yang dikutip Sujdana, 2004: 46), adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi, latihan, dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud pendidikan nonformal dalam penelitian ini adalah suatu proses untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan secara efisien dan efektif dalam memperoleh pendidikan.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkahlaku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai Islami untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Suyudi, 2005: 55).

Pendidikan islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani beerdasarkan hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut agama Islam (AD. Marimba, 1974:23)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan islam adalah proses bimbingan secara sadar dilakukan pendidikan dalam rangka membantu mempersiapkan perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju tercapainya kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pemuda

Pemuda atau adolence adalah berasal dari bahasa latin adolesentia yang mempunyai arti kematangan. Kematangan atau kedewasaan tidak hanya terjadi secara fisik saja, tetapi terutama kematangan sosial psikologinya. Kematangan fisik dan psikologi setiap individu berbeda-beda, tetapi pada umumnya usia remaja/pemuda

adalah usia anak sekolah menengah. Menurut Salito Wirawan Sarwono (2003: 14) remaja adalah anak yang usianya 11 sampai 24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke dewasa, dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi pada masa ini remaja belum mampu menuju ke usia yang lebih kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Desmita (2009: 190) memberi batasan usia pemuda yang umum digunakan para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu pemuda ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu: 12-15 tahun = masa pemuda awal, 15-18 tahun = masa pemuda pertengahan, dan 18-21 tahun = masa pemuda akhir. Masa pemuda akhir ini biasanya disebut dengan masa adolesen, yang artinya adalah tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2009: 190).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja/pemuda adalah suatu masa peralihan individu antara masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan yang matang dalam fisik, psikis, dan social. Adapun rentangan usia remaja yaitu antara 11-21 tahun dan belum menikah. Karena pada usia ini adalah usia dimana individu berkembang menjadi manusia dewasa. Dari hasil penelitian di Rutan Purwodadi yang termasuk dalam kelompok pemuda adalah orang yang berumur 18 sampai 21 tahun.

4. Rumah Tahanan Negara (Rutan)

Rumah Tahanan Negara (Rutan) adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang Pengadilan Negeri. Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi yang berada diwilayah Kabupaten Grobogan merupakan tempat penahanan bagi warga masyarakat baik pria maupun

wanita mulai dari anak, remaja/pemuda, dewasa, dan tua yang sedang dalam proses hukum pengadilan untuk mendapatkan keputusan tuntutan yang diajukan. Rutan Purwodadi merupakan lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Berdasarkan penegasan istilah diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Pendidikan Islam bagi tahanan pemuda di Rutan Purwodadi adalah penyelenggaraan pendidikan Islam di jalur nonformal bagi pemuda yang diperoleh melalui ceramah dengan bimbingan seorang guru atau Ustadz yang terkoordinasi.

C. Rumusan Masalah

Masalah adalah inti persoalan yang hendak diteliti. Berdasarkan dari latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa tujuan Pelaksanaan Pendidikan Bagi Tahanan Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Pendidikan Islam Bagi Tahanan Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tujuan Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi.

E. Manfaat Penelitian

Penulis sangat berharap penelitian ini bisa memberikan beberapa manfaat. Manfaat yang diharapkan terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah wawasan dan menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Islam Bagi Pemuda baik untuk penulis maupun pihak-pihak yang terkait.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran baik untuk tahanan, warga tahanan maupun pihak-pihak yang berkaitan tentang pentingnya pendidikan Islam.
- b. Setelah mengetahui pelaksanaan Pendidikan Islam bagi Tahanan Pemuda di Rumah Tahanan Purwodadi penulis dapat mengetahui tujuan Pendidikan Islam Bagi pemuda di Rutan Purwodadi.

- c. Dapat mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Bagi Tahanan Pemuda di Rumah Tahanan Purwodadi.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan fokus serta setting yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan apa yang akan peneliti lakukan:

Lisni Matu Zahra (UMS, 2003) dengan judul *Pendidikan Luar Sekolah Bagi Anak Tukang Kayu di Desa Mireng Kecamatan Trucuk Klaten*, yang mengungkapkan tentang efektivitas pendidikan luar sekolah yang dilakukan oleh keluarga, khususnya orang tua terhadap perilaku ikhsan pada anak-anak tukang kayu.

Uun Ruslinah (UMS, 2002) yang berjudul *Organisasi Aisyiyah dan Pendidikan Nonformal di Pekajangan Pekalongan (Tahun 1996-2000)* mengungkapkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur dengan sadar tetapi tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat. Selain itu juga di ungkapkan pentingnya peran aktif lembaga atau yayasan dalam upaya peningkatan pendidikan masyarakat.

Ninik Wahyuni (UMS, 2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Luar Sekolah bagi Anak Yatim (Study kasus di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen)*, menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam Luar Sekolah adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang mulia bagi anak-anak yatim serta membekali mereka dengan pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Mengenai pelaksanaannya sudah berjalan cukup memadai diantaranya keseriusan pengasuh dan pengurus dalam mengelola panti yang sangat strategis sehingga menimbulkan kenyamanan.

Faktor-faktor penghambat diantaranya adalah anak asuh yang tidak sama dalam semangat, kurangnya sumberdaya manusia dan pengasuh serta kurangnya waktu pelaksanaan pendidikan di Panti. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa Meskipun pendidikan Islam bagi anak yatim telah dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal namun dirasa masih kurang cukup. Jadi Pendidikan Islam Luar Sekolah melalui pengajian-pengajian, bimbingan maupun pembiasaan hidup secara Islami masih sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi seorang muslim.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya sistem manajemen atau pengelolaan pendidikan yang baik.

Suparmini (UMS, 2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Islam Luar Sekolah Bagi Wanita di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Surakarta*, menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam Luar Sekolah Bagi Tahanan wanita telah cukup berhasil dengan baik, terbukti dengan kemampuan mereka yang dapat membaca Al-Qur'an dengan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Walaupun membacanya belum sampai kaidah tartil seperti yang di harapkan. Mengenai pelaksanaan Pendidikan Islam Luar Sekolah Bagi Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta dalam prose pelaksanaan pendidikan memegang asas dunia dan akhirat, lillahita'ala, pendidikan seumur hidup, kasih sayang dan asas kesatuan jasmani dan rohani dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam penyampaian materi pendidikan Islam luar sekolah bagi tahanan wanita di Rumah Tahanan Negara kelas 1 Surakarta dapat membawa para tahanan wanita menjadi

seorang tahanan dan membuat mereka terpacu untuk menjadi lebih baik dan banyak memberi manfaat dalam kehidupannya kelak baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat dan Negara yang dicintai.

Adapun faktor pendukungnya antara lain adalah usaha yang serius dari pihak pelaksana kepala bagian seksi (Kasubsi), bantuan hukum (Banhuk) beserta stafnya dan para pengajar (Ustadz) dalam pendidikan dan pembinaan tahanan wanita, adanya kesadaran, kesungguhan, dan semangat dari warga binaan untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Sebaliknya ada beberapa faktor penghambat pendidikan Islam Luar Sekolah Bagi Tahanan Wanita, diantaranya adalah sikap apatis warga binaan terhadap pendidikan, kesehatan warga binaan dan sarana dan prasarana yang terbatas.

Dari hasil-hasil penelitian di atas, penulis belum mendapatkan judul penelitian yang secara khusus membahas tentang Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) khususnya di Purwodadi, atas dasar itu judul ini penulis pandang menarik untuk diteliti lebih jauh. Oleh karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Uraian mengenai metode penelitian meliputi: jenis penelitian, metode penentuan subjek, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan semuanya akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena informasi dan data yang diperlukan digali serta dikumpulkan dari lapangan. Adapun penelitian ini

bersifat diskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Robert dan Steven, yang dikutip Moleong, 1995: 3). Penelitian ini akan dilakukan di Rutan Purwodadi.

2. Metode Penentuan Subyek

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang akan meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi (Arikunto, 1997: 108). Sedangkan menurut Ali (1992: 54) populasi adalah subjek atau seluruh individu, seluruh kejadian yang akan diteliti, baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah kepala Rutan, ustadz, pengurus/pegawai Rutan, seluruh warga binaan yang jumlah keseluruhannya adalah 216 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1993: 104), sampel yang diambil harus representative, artinya dapat mewakili populasinya. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah ustadz, kepala Rutan, petugas kerohanian Rutan dan warga binaan, khususnya bagi narapidana pemuda yang berjumlah 20 orang. Jadi jumlah sampel yang akan diteliti berjumlah 24 orang. Mengingat populasi yang diteliti kurang dari seratus, maka semua sampel itu akan diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Interview (wawancara)

Interview sering juga disebut wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1999: 145). Metode interview adalah pengumpulan data dalam bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2006: 56). Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas. Artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2007: 140).

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan Islam nonformal bagi pemuda, tujuan, dan faktor pendukung dan penghambatnya. Interview ini dilakukan kepada Kepala Rutan, Ustadz, petugas/pengurus, warga binaan dan khususnya pada narapidana pemudanya.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 2000: 192). Sedang menurut Mantra adalah metode penelitian untuk mengumpulkan data yang dicirikan adanya interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti (Mantra, 2004: 28). Adapun jenis observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2007: 146). Observasi dilakukan di lingkungan Rutan Purwodadi pada saat semua proses kerohanian dalam kontek

pendidikan Islam di Rutan berlangsung. Selain itu hal-hal yang diobservasi juga meliputi letak geografis, fasilitas, dan pelaksanaan Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Purwodadi.

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti, tetapi melalui dokumen-dokumen, baik resmi maupun tidak resmi (Soehartono, 2004: 70). Adapun teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai letak geografis, struktur organisasi, keadaan penghuni rutan purwodadi.

4. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan teori analisis yang diutarakan oleh Miles and Huberman (1992: 16-19) yang menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

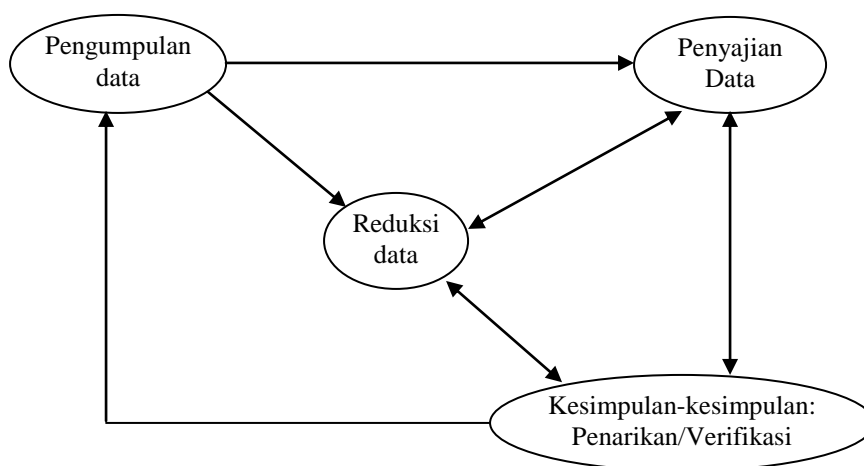
Penyajian data adalah deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, dan teks naratif

yang disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami juga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, penarikan kesimpulan sudah dilakukan dengan mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Ketiga komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data: Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2002: 96)

H. Sistematika penulisan

Sistematika penyusunan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang bahasa dalam skripsi ini. Secara keseluruhan, skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rumah Tahanan (RUTAN) Purwodadi” ini terbagi menjadi lima bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Pembahasan nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Pemuda yang membahas tentang konsep Pendidikan Islam meliputi: pengertian pendidikan Islam, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, pentingnya pendidikan Islam bagi pemuda, konsep pendidikan Islam luar sekolah bagi pemuda dan faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Islam.

Bab III : Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rutan purwodadi, yang berisi: A. Gambaran umum Rutan, yang meliputi: letak geografis, sejarah singkat, struktur organisasi, tujuan Rutan, struktur organisasi, jumlah kepegawaian, sarana dan prasarana, kegiatan para narapidana, bentuk-bentuk kegiatan di Rutan, gambaran obyektif warga binaan. B. Pendidikan Islam Bagi Pemuda di Rutan Purwodadi meliputi: 1. Tujuan pendidikan Islam bagi pemuda di Rutan Purwodadi, 2. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Rutan Purwodadi, 3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam bagi pemuda di Rutan Purwodadi.

Bab IV : Analisis data menjelaskan tentang pelaksanaan Pendidikan Islam di Rutan Purwodadi, tujuan Pendidikan Islam di Rutan Purwodadi, faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam di Rutan Purwodadi.

Bab V : Penutup meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir skripsi.